

KECENDERUNGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI BANDAR LAMPUNG

Sulastri¹, Amperaningsih², Yuliati³

^{1,2}Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Lampung, Indonesia, email: sulastri@poltekkes-tjk.ac.idm

³Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Lampung, Indonesia, email: yuliatiantoni66@yahoo.com

ABSTRAK

Kekerasan yang dilakukan oleh remaja terus terjadi, termasuk di dunia pendidikan. Awal 2019, berbagai aksi kekerasan kerap terjadi di lingkungan sekolah. Paling tragis adalah meninggalnya Aldama Putra, salah seorang mahasiswa Akademi Teknik Keselamatan Penerbangan (ATKP) Makassar yang dianiaya seniornya. Kasus perundungan (*bullying*) juga kerap terjadi. Salah satunya dilakukan murid terhadap gurunya di salah satu sekolah di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Kekerasan juga terjadi di Bandar Lampung. Pada Agustus 2019 terjadi kekerasan yang menyebabkan seorang meninggal dunia dan pealkunya harus mendekat=m di jeruji besi (Tribun.co.id, 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui risiko perilaku *bullying* pada remaja di SMP Kota Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang memiliki risiko perilaku *bullying*. Penelitian dilakukan di Bandar Lampung. Sampel penelitian ini diambil dengan metode *accidental Sampling* dan purposive sampling dengan jumlah sampel 66 remaja. Pengambilan data menggunakan angket untuk menilai risiko perilaku *bullying*. Analisis statistik menggunakan distribusi frekuensi untuk melihat gambaran kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja memiliki kecenderungan melakukan perilaku kekerasan pada rentang tinggi 22 orang (34%), sedang 30 orang (45%), dan rendah 14 orang (21%). Sebagian besar pelaku berusia remaja awal (12-16 tahun). Disarankan perhatian yang serius khususnya guru dan pihak terkait untuk memberikan bimbingan dan konseling bagi remaja, termasuk memberikan kegiatan positif untuk menyalurkan energi pada remaja yang sedang mencari identitas, perlu penyaluran yang tepat terhadap energi yang sedang menggebu diusia ini.

Kata Kunci : Remaja, *Bullying*, aktifitas positif

ABSTRACT

Violence committed by adolescents continues to occur, including in the world of education. Beginning in 2019, various acts of violence often occur in the school environment. The most tragic was the death of Aldama Putra, one of the students of the Technical Academy Keselamatan Penerbangan (ATKP) Makassar who was persecuted by his seniors. Cases of harassment (*bullying*) also often occur. One of them was done by students to their teacher in a school in Gresik Regency, East Java. Violence also occurred in Bandar Lampung. In August 2019 there was violence which caused a person to die and the person who had to be approached = m in the bars (Tribun.co.id, 2019). The purpose of this study was to determine the risk of bullying behavior in adolescents in Bandar Lampung City Middle School. The population in this study are all adolescents who have a risk of bullying behavior. The study was conducted in Bandar Lampung. The sample of this study was taken by accidental sampling method and purposive sampling with a sample of 66 teenagers. Retrieval of data using a questionnaire to assess the risk of bullying behavior. Statistical analysis uses frequency distribution to see a picture of the tendency of bullying behavior in adolescents. The results showed that most adolescents had a tendency to commit violent behavior in the high range of 22 people (34%), moderate 30 people (45%), and low 18 people (21%). Most offenders are in their early teens (12-16 years). Suggested serious attention, especially teachers and related parties to provide guidance and counseling for adolescents, including providing positive activities to channel energy to adolescents who are looking for an identity, needs to be channeled appropriately to the energy that is raging in this age.

Keywords: *teenager, Bullying*

Pendahuluan

Masa remaja adalah periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Periode ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada saat ini remaja mempunyai risiko tinggi terhadap gangguan tingkah laku, kenakalan dan terjadinya kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindak kekerasan.

Kekerasan dikalangan pelajar tindakan kekerasan lebih dikenal dengan istilah *bullying*. Astuti (2008 dalam Zakiyah, EZ, Humaedi, S, & Santoso, MB, 2017) mengemukakan bahwa senioritas sebagai salah satu perilaku "*bullying*", seringkali justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Senioritas dilanjutkan untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan. Perilaku ini diperparah dengan tidak jelasnya tindakan dari para guru dan pengurus sekolah. Sebagian guru cenderung "membiarkan", sementara sebagian yang lain melarangnya".

Penelitian baru yang dinamakan END Violence, menunjukkan kekerasan teman sebaya yang diukur dengan jumlah anak-anak yang melaporkan telah dirundung pada bulan lalu, atau terlibat dalam pertarungan fisik selama setahun. Ini mempengaruhi pembelajaran siswa dan kesejahteraan di negara-negara kaya dan miskin sama. Studi itu memperlihatkan, bagi banyak anak remaja, lingkungan sekolah bukan tempat yang aman, tapi justru daerah berbahaya tempat mereka harus belajar dalam ketakutan (<http://www.satuharapan.com/read/detail/read/unicef-separuh-remaja-dunia-alami-kekerasan-teman-sebaya-di-sekolah>)

Alasan remaja melakukan tindakan *bullying* adalah adanya rasa permusuhan dan rasa kesal diantara pertemanan bisa memicu seseorang melakukan tindakan *bullying*.

Rasa kurang percaya diri dan mencari perhatian seseorang yang kurang percaya diri seringkali ingin diperhatikan, salah satunya adalah dengan melakukan *bullying*. Dengan mem-bully orang lain, mereka akan merasa puas, lebih kuat dan dominan. Perasaan dendam seseorang yang pernah disakiti atau ditindas biasanya menyimpan rasa dendam yang ingin disalurkan kepada orang lain sehingga orang lain merasakan hal yang sama, salah satunya adalah dengan melakukan *bullying*. Pengaruh negatif dari media semakin banyaknya gambaran kekerasan di media baik televisi, internet, dsb. Menjadi contoh buruk yang bisa menginspirasi seseorang untuk melakukan kekerasan tanpa alasan yang jelas (Wardhana, Katyana,, 2014).

Kasus *bullying* pada anak merupakan fenomena gunung es, kasus yang mencuat terlihat sedikit, namun faktanya sangat banyak, mengakar, terwariskan dari generasi ke generasi dan sering kurang terpantau oleh orangtua dan sekolah. *Bullying* rentang terjadi di jenjang SD, SMP, SLTA dengan rentang usia 11-20 tahun. Pada usia inilah, kasus *bullying* kurang mendapat perhatian lebih, karena dianggap hal yang wajar. Seringkali anak saling bermain, mengejek, memukul pada teman sebayanya, sebagai bagian dari entertaint dalam bermain dan bersosialisasi. Umumnya anak yang sensitif, kurang bisa bersosialisasi, anak yang mudah gelisah, anak yang pasif, anak yang cenderung mengalah, mudah depresi juga berpotensi menjadi korban *bullying*. Selain itu, anak yang memiliki kekurangan, anak yang 'nyolot' (terlalu cantik, terlalu populer, dll), potensial pula menjadi korban *bullying*. Namun kondisi ini seringkali tak terpantau

dan lepas dari perhatian orang tua, guru bahkan orang sekitar. Kebanyakan guru, orangtua berfikir bahwa *bullying* yang terjadi pada anak hanyalah masalah kecil dan tak berdampak negatif (Wardhana, Katyana, 2014).

Aktivis yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa, 2008), mengemukakan *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Sedangkan *bullying* di kelompokan tiga kategori yaitu: *bullying* fisik seperti memukul, mendorong, mencekik, menggigit, menampar, menendang, meninju, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, menodongkan senjata, menginjak kaki, melempar dengan barang, meludahi, menghukum dengan cara *push up*, menarik baju, menjewer, menyenggol, menghukum dengan cara membersihkan WC, memeras dan merusak barang orang lain. *Bullying* verbal seperti memberikan julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan, menuduh, menyoraki, memaki, mengolok-olok, serta menebar gosip. *Bullying* mental/psikologis seperti memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, memandang dengan penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mengucilkan, memandang dengan hina, mengisolir, menjauhkan, dan lain-lain.

Data *National Mental Health and Education Center* tahun 2004 di Amerika diperoleh data bahwa *bullying* merupakan bentuk kekerasan yang umumnya terjadi dalam lingkungan sosial di mana 15% dan 30% siswa adalah pelaku *bullying* dan korban *bullying*. Prevalensi perilaku *bullying* yang meningkat dari tahun ke tahun telah menimbulkan kerusakan atau dampak yang merugikan baik itu untuk pelaku, maupun korban (<http://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/699>). Hasil penelitian Indiyani, Sisca (2019), diperoleh hasil bahwa hampir

seluruh siswa melakukan perilaku *bullying* dan bentuk perilaku *bullying* yang paling tinggi dilakukan siswa yaitu *bullying* verbal.

Kejadian *bullying* di dunia pendidikan sudah banyak ditemukan baik di Internasional maupun di Indonesia. Menurut Gray dalam Parsons (2009) di Amerika Serikat terdapat 160.000 siswa tidak masuk sekolah setiap harinya karena masalah intimidasi. Institut Nasional tentang kesehatan anak dan perkembangan manusia di Amerika meneliti 15000 siswa dari kelas 6 sampai 1 SMA menunjukkan 16% siswa mengatakan pernah mengalami intimidasi oleh siswa lain. Beran dan Tutty (2005) menemukan setengah dari jumlah siswa dalam penelitiannya pernah mengalami intimidasi dan siswa kelas 1 sampai 3 diintimidasi sama seringnya dengan siswa kelas 4 sampai 6. Eron dalam penelitiannya lebih dari 30 tahun mengenai perilaku intimidasi menunjukkan sebagian besar siswa yang dikenal sebagai pelaku intimidasi dikelas 3 sekolah dasar (SD) juga diidentifikasi sebagai pelaku intimidasi di tingkat akhir di SMA, dan pada usia tiga puluh, satu dari empat perilaku intimidasi memiliki catatan kriminal. Penelitian jangka panjang yang dilakukan di Kanada terhadap anak dan remaja menunjukkan hubungan yang signifikan, 4100 anak dan orang tua diteliti pada tahun 1994-1995 saat anak berusia 2 dan 5 tahun, lalu diteliti kembali delapan tahun ke depan saat anak berusia 10 dan 13 tahun, ditemukan anak yang dibesarkan dengan pukulan, teriakan atau ancaman dirumah, delapan tahun kemudian ditemukan sebagai remaja yang sedikit agresif dan terlibat dalam perilaku intimidasi ataupun perkelahian di sekolah (Parson, 2009). Craig dan Peplar (1997) mengatakan beberapa studi longitudinal yang dilakukan lebih dari dua dekade telah menjelaskan perilaku *bullying* di sekolah dasar sebagai prekursor perilaku kekerasan, dan menunjukkan hubungan yang signifikan antara perilaku dan kegiatan kriminal dalam kehidupan dewasa (*B.C.Safe School Centre.*, n.d). Hal ini

menunjukkan bahwa pelaku intimidasi memiliki kecenderungan untuk mengulang perilakunya dimasa depan.

Pada tiga dekade terakhir, ditemukan bahwa *bullying* telah menjadi ancaman serius terhadap perkembangan anak dan penyebab potensial kekerasan dalam sekolah (Smokowski & Kopasz, 2005). Di Indonesia Menurut KPAI, saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Republika, Rabu 15 Oktober 2014). KPAI menemukan bahwa anak mengalami *bullying* di lingkungan sekolah sebesar (87.6%). Dari angka (87.6%) tersebut, (29.9%) *bullying* dilakukan oleh guru, (42.1%) dilakukan oleh teman sekelas, dan (28.0%) dilakukan oleh teman lain kelas (Prima, 2012).

Dampak bagi pelaku *bullying* *National Youth Violence Prevention* mengemukakan bahwa pada umumnya, para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Para pelaku *bullying* ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya. Dengan melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus-menerus tanpa intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya (Astuti, 2008).

Di Lampung, Seorang siswa perempuan kelas X SMAN I Gunungsugih berusia 15

tahun, menjadi korban pengeroyokan enam siswi lainnya, dan mengalami gegar otak dan luka serius di sekujur badan. Kejadian ini terjadi hanya karena kesalahpahaman dengan seorang temannya, tentang peminjaman baju seragam. (Selasa, 04 November 2014 16:53 WIB). Kasus *bullying* bahkan terjadi di kalangan murid Taman Kanak-kanak (TK), seorang anak mengeluh pada orangtuanya karena bekalnya itu direbut lalu dihabiskan temannya pada jam istirahat (Tribun Lampung, 26 Januari 2016).

Berdasarkan hasil presurvey yang dilakukan pada tanggal 19 Mei 2017 di Bandar Lampung, mengatakan terdapat tindakan *bullying* di lingkungannya. Selanjutnya dari hasil wawancara pada 7 remaja didapat hasil 4 siswa mengatakan pernah mengalami tindakan *bullying* seperti memberikan julukan nama, celaan, penghinaan, menuduh, menyoraki, memaki, mengolok-olok, serta menebar gosip, memukul, mendorong, mencekik, menggigit, menampar, menendang, meninju, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, memandang dengan penuh ancaman, mempermalukan di depan umum. 3 remaja mengatakan pernah melakukan dan melihat tindakan *bullying* seperti memberikan julukan nama, memukul, mendorong, menendang, meninju, memandang dengan sinis yang di lakukan dilingkungannya. 4 remaja yang pernah mengalami tindakan *bullying* mengatakan takut, sesekali napas pendek, jantung berdebar, gemetar, perasaan tidak tenang merasa terancam, dan trauma jika bertemu dengan remaja yang pernah membullynya. Belum ada ada intervensi khusus untuk pencegahan *bullying*.

Kegiatan UKS yang sudah dilakukan oleh Puskesmas masih berfokus pada kesehatan fisik seperti pengadaaan dokter kecil, pemeriksaan gigi dan mulut, imunisasi anak sekolah dasar, penyuluhan pola hidup bersih dan pemberian vitamin A jadi belum

terlihat kegiatan yang menyangkut kesehatan mental dan pentingnya keterlibatan orangtua dan guru sebagai pendidik terutama dalam mengatasi kondisi *bullying*.

Metode

Desain penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif untuk mendapatkan gambaran kecenderungan perilaku kekerasan berupa *bullying* pada remaja di Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja SMP di Kota Bandar Lampung, sampel penelitian ini adalah *purposive random sampling*, dengan sampel berjumlah 66 remaja.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara untuk mengetahui risiko perilaku *bullying*. Selanjutnya data yang diperoleh dilakukan analisis secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik dan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Umur

No	Usia	Jumlah	%
1	Remaja awal	39	59
2	Remaja akhir	27	41

Berdasarkan tabel 1 tampak sebagian besar responden pada kelompok usia remaja awal (59%).

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Usia	Jumlah	%
1	Perempuan	38	57,6
2	Laki-laki	28	42,4

Berdasarkan tabel 2 tampak sebagian besar responden perempuan (57,6%).

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Kecenderungan melakukan *Bullying*

No	Usia	Jumlah	%
1	Resiko	38	57,6
2	Tidak beresiko	28	42,4

Berdasarkan tabel 3, tampak sebagian besar responden beresiko melakukan kekerasan

Pembahasan

Hurlock (1990 dalam Krori, 2011) membagi remaja menjadi dua, yaitu remaja awal (12-16 tahun) dan remaja akhir (16 / 17-18 tahun). Pada akhir masa remaja, individu-individu telah mencapai transisi perkembangan mendekati masa dewasa.

Masa remaja adalah periode kehidupan yang penting, periode transisi, periode perubahan, periode kesulitan, periode di mana individu mencari identitas diri, periode menakutkan, periode tidak realistis, dan ambang menuju kedewasaan (Krori, 2011). Berdasarkan pendapat ini dapat dipahami bahwa remaja sering menemukan benturan-benturan sebagai refleksi dari keinginannya menunjukkan identitasnya dan mengharapkan pengakuan dari orang lain.

Menurut Hall (Sarwono, 2011), masa remaja merupakan masa “*sturm und drang*” (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik bagi si remaja maupun bagi orangtua/ orang dewasa di sekitarnya. Namun emosi yang menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upayanya menemukan identitas diri. Reaksi orang-orang di sekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi si remaja untuk menentukan

tindakan apa yang kelak akan dilakukannya.

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang muncul dengan tujuan yang disengaja untuk mengakibatkan tekanan kepada orang lain baik secara fisik maupun psikologi (Randall, 1991 dalam Parsons, 2009). *Bullying* merupakan suatu perilaku pada saat seseorang sengaja menyakiti, melecehkan atau mengintimidasi orang lain (Donnellan, 2006). *Bullying* merupakan sebuah keinginan untuk menyakiti yang ditunjukkan dengan adanya aksi, dimana dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggungjawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Rigby, 1996 dalam Astuti, 2008). *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan kelompok atau seseorang (Sejiwa, 2008). Olweus, 1993 mengatakan *bullying* adalah perilaku yang negatif yang mengakibatkan seseorang merasa terluka atau tidak nyaman, dan dilakukan berulang-ulang dan mendefinisikan *bullying* mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying* yaitu: bersifat menyerang (agresif) dan negatif, dilakukan secara berulang kali dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat (Smith & Birney, 2005; Hallford, Borntrager, & Davis, 2006; Wiyani, 2012). Kesimpulan pengertian *bullying* adalah suatu perilaku agresif yang dapat dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang dengan tujuan menyakiti atau mengintimidasi yang dapat menimbulkan tekanan pada korban baik secara fisik mau psikologis.

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang muncul dengan tujuan yang disengaja untuk mengakibatkan tekanan kepada orang lain baik secara fisik maupun psikologi (Randall, 1991 dalam Parsons, 2009). *Bullying* merupakan suatu perilaku pada saat seseorang sengaja menyakiti, melecehkan atau mengintimidasi orang lain (Donnellan,

2006). *Bullying* merupakan sebuah keinginan untuk menyakiti yang ditunjukkan dengan adanya aksi, dimana dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggungjawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Rigby, 1996 dalam Astuti, 2008). *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan kelompok atau seseorang (Sejiwa, 2008). Olweus, 1993 mengatakan *bullying* adalah perilaku yang negatif yang mengakibatkan seseorang merasa terluka atau tidak nyaman, dan dilakukan berulang-ulang dan mendefinisikan *bullying* mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying* yaitu: bersifat menyerang (agresif) dan negatif, dilakukan secara berulang kali dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat (Smith & Birney, 2005; Hallford, Borntrager, & Davis, 2006; Wiyani, 2012). Kesimpulan pengertian *bullying* adalah suatu perilaku agresif yang dapat dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang dengan tujuan menyakiti atau mengintimidasi yang dapat menimbulkan tekanan pada korban baik secara fisik mau psikologis.

Penelitian tentang kejadian *bullying* yang kadang tidak disadari bahwa hal tersebut adalah *bullying* menunjukkan telah terjadi *bullying* baik di dunia dan di Indonesia, di Yogyakarta terdapat 70,65% kasus *bullying* terjadi di SMP dan SMA (Juwita, 2009 dalam Rudi, 2010), Sejiwa (2008) yang telah melakukan pada SMP dan SMA di tiga kota besar yaitu Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya membuktikan bahwa 67% pelajar SMP dan SMA menyatakan tindakan *bullying* pernah terjadi di sekolah mereka dan di kota Depok pun berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh Khairani (2006) telah terjadi *bullying* di sekolah dasar sekitar 31,8%, sedangkan penelitian oleh Tololiu, Keliat dan Daulima (2011) memperoleh hasil bahwa telah terjadi

bullying pada remaja di Depok sebesar 29,74 %.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja memiliki kecenderungan melakukan perilaku kekerasan pada rentang tinggi 22 orang (34%), sedang 30 orang (45%), dan rendah 14 orang (21%). Sebagian besar pelaku berusia remaja awal (12-16 tahun).

Disarankan perhatian yang serius khususnya guru dan pihak terkait untuk memberikan bimbingan dan konseling bagi remaja, termasuk memberikan kegiatan positif untuk menyalurkan energi pada remaja yang sedang mencari identitas, perlu penyaluran yang tepat terhadap energi yang sedang menggebu diusia ini.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada Direktur Politeknik Kesehatan Tangkarakang Lampung yang telah memberikan dukungan termasuk membiayai sepenuhnya penelitian ini. Dinas Pendidikan Provinsi Lampung atas Ijin yang diberikan pada peneliti dan kontribusi dalam proses penelitian, termasuk sarana dan fasilitas yang diberikan selama proses koordinasi.

Daftar Pustaka

- Hurlock, E.B. (1990). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. (terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga Gunarsa
- Indiyani, Sisca (2019), *Analisis Analisis Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019*, <http://digilib.unila.ac.id/55945/3/> (diakses 6 Oktober 2019)
- Krori, Smita Deb. (2011). *Developmental Psychology*, dalam *Homeopathic Journal* :: Volume: 4, Issue: 3, Jan, 2011. Tersedia: <http://www.homeorizon.com/homeopathic-articles/psychology/developmental-psychology>. (14 Februari 2019)
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Wardhana, Katyana, (2014). *Buku Pedoman Melawan Bullying*, <http://dp3a.semarangkota.go.id/storage/app/media/E-book/manual-book-sudah-dong.pdf> (diakses 6 Oktober 2019)
- Zakiah, EZ, Humaedi, S, & Santoso, MB, (2017), *Faktor yang mempengaruhi Remaja Melakukan Bullying*. <http://journal.unpad.ac.id/prosidin-g/article/viewFile/14352/6931> (diakses 6 Oktober 2019)
- Sejiwa (2008), *Penelitian kekerasan di sekolah, Aktivis yayasan Semai Jiwa Amini* (diakses 6 Oktober 2019)
- Tribun.co.id, kasus Kekerasan di Lampung, <https://lampung.tribunnews.com/2016/01/24/kasus-bullying-di-lampung-anak-tk-rebut-bekal-temannya-lalu-diinjak-injak>
- Hurlock,. (2001). *Psikologi perkembangan*. (Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Keliat, B. A., Tololiu, T. A., Daulima, N.H.C., Erawati, E., (2015). Effectiveness assertive Training of Bullying Prevention among Adolescents in West Java Indonesia. *International Journal of Nursing*.
- Parsons, L. (2009). *Bullied teacher bullied student*. (Grace Worang, Penerjemah). Jakarta: PT Grasindo.
- <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/unicef-separuh-remaja-dunia-alami-kekerasan-teman-sebaya-di-sekolah>